

PENYIMPANGAN SEKSUAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Solusi Atas Masalah Penyimpangan Seksual dalam Ayat-Ayat Al Qur'an)

Mustaqim

Institut Agama Islam Ngawi

mustaqim@iaingawi.ac.id

Abstrak : Mengkaji masalah penyimpangan seksual ternyata tidak sederhana yang dibayangkan. Apalagi jika masalah penyimpangan seksual itu ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an. Kehati-hatian dan kejelian peneliti dalam mengidentifikasi ayat-ayat tentang penyimpangan seksual ini mutlak diperlukan. Dalam hal ini penulis berusaha semaksimal mungkin melakukan penelitian secara seksama terhadap ayat-ayat tentang penyimpangan seksual yang terdapat dalam al-Qur'an.

Dari hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, Penyimpangan seksual menurut perspektif al-Qur'an adalah segala bentuk pemenuhan kebutuhan seks yang dilakukan dengan melanggar aturan-aturan yang telah digariskan oleh agama. Dampak dari perilaku seks menyimpang yaitu timbulnya berbagai penyakit kelamin, seperti; sifilis, gonorrhoeae (GO), dan yang paling mengerikan adalah AIDS. Al-Qur'an memberikan solusi bagaimana menyikapi naluri biologis atau hasrat seksual secara benar. Adapun solusi yang diberikan oleh al-Qur'an adalah sebagai berikut: Anjuran menikah bagi orang yang sudah mampu untuk berumah tangga dan takut berbuat zina, sebagaimana diterangkan dalam Q., s. an-Nūr/24: 32. Perintah menutup aurat, sebagaimana dijelaskan dalam Q., s. al-Ahzāb/33: 59, dan perintah menundukkan pandangan (غَضَ الْبَصَرِ) agar tidak terjerumus kepada zina, sebagaimana dijelaskan dalam Q., s. an-Nūr/24: 30-31. Dalam keadaan tertentu, poligami diizinkan tetapi dibatasi maksimal empat, meskipun pernikahan yang ideal menurut al-Qur'an adalah monogami, sebagaimana dijelaskan dalam Q., s. an-Nisā'/4: 3. Beberapa poin di atas merupakan langkah preventif agar manusia tidak terjerumus kepada perbuatan seks menyimpang. Adapun bagi mereka yang sudah terlanjur melakukan penyimpangan seksual, al-Qur'an memberikan jalan keluar terakhir

berupa taubat, seperti yang dijelaskan dalam Q., s. at-Tahrīm/66: 8

يا ايها الذين امنوا توبوا إلى الله توبة نصوحا ...

Kata kunci : *Perspektif al-qur'an. Al-Qur'an, penyimpangan seksual*

Abstract : Examining the problem of sexual deviance is not as simple as one might imagine. Especially if the issue of sexual deviance is viewed from the point of view of the Koran. Carefulness and carefulness of researchers in identifying verses about this sexual deviation is absolutely necessary. In this case the author tries his best to do a thorough research on the verses about sexual deviations contained in the Al-Qur'ān.

From the results of the research, the authors can conclude several things, sexual deviation from the perspective of al-Qur'ān is all forms of fulfilling sexual needs that are done by violating the rules outlined by religion. The impact of deviant sexual behavior is the emergence of various venereal diseases, such as; syphilis, gonorrhoeae (GO), and the most terrible is AIDS. Al-Qur'ān provides a solution how to deal with biological instincts or sexual desires correctly. The solutions given by the al-Qur'ān are as follows: The suggestion of marriage for people who are able to get married and are afraid of committing adultery, as explained in Q., s. an-Nūr / 24: 32. The commandment to close aurat, as explained in Q., s. al-Ahzāb / 33: 59, and the command to lower one's gaze (غض البصر) so as not to fall into adultery, as explained in Q., s. an-Nūr / 24: 30-31. Under certain circumstances, polygamy is permitted but limited to a maximum of four, although the ideal marriage according to the Qur'an is monogamy, as explained in Q., s. an-Nisā' / 4: 3. Some of the points above are preventive steps so that humans do not fall into deviant sexual acts. As for those who have already committed sexual deviance, the Qur'an provides a final solution in the form of repentance, as explained in Q., s. at-Tahrīm / 66: 8

...يا ايها الذين امنوا توبوا إلى الله توبة نصوحا

Keywords: *al-quran perspective. Al-Qur'an, sexual perversion*

Latar Belakang

Peradaban manusia terus berubah dan berkembang dan ketika memasuki zaman perubahan yang begitu cepat, berbagai konsekuensi pun siap menghadang tanpa kenal kompromi. Sebuah kekuatan besar, budaya materialisme dan konsumerisme siap mencengkeramkan kuku-kukunya, merubah paradigma berfikir masyarakat, dari masyarakat

agraris beralih menuju masyarakat industrialis dengan teknologi modern.

Keajaiban teknologi modern yang seharusnya membebaskan manusia dari perbudakan fisik, ternyata tidak dapat diandalkan. Setiap hari kemanusiaan semakin terseret ke arah pengasingan, lebih tenggelam dalam pusaran konsumerisme dengan kecepatan memaksa. Bukan saja tidak ada waktu menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, keluhuran moral, dan kepekaan ruhaniyah, namun, bahkan makhluk ini justru tenggelam dalam gemerlapnya kehidupan sehingga kerap memicu terjadinya penyelewengan-penyelewengan dan pemerosotan nilai-nilai tradisional.

Thomas Robert Marcuse, seorang filosof Amerika abad dua puluh, sebagaimana dikutip oleh Ibn Musthafa dalam bukunya "*Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*" menggambarkan kondisi manusia global sebagai '*one dimension men*', manusia satu dimensi. Menurut Marcuse, manusia masa kini telah terjebak pada kebutuhan-kebutuhan semu yang diciptakan oleh ekonomi konsumen dan politik kapitalis.¹

Gejala tersebut telah melembaga dalam kehidupan manusia dan mengikat manusia secara libidinal (yaitu dalam memuaskan kebutuhannya, manusia semata-mata bersandar pada dorongan nafsu).

Dalam ruang lingkup kehidupan individual, kebutuhan semu tersebut tampak dalam hasrat untuk memenuhi kebutuhan biologisnya (nafsu seksual). Di dalam melampiaskan aktifitas ini, tidak sedikit manusia yang cenderung mencari kepuasan atau kenikmatan semu daripada menyalurkannya secara alamiah. Mereka mendobrak nilai-nilai tradisional yang telah ada. 'Ikatan Suci' berupa perkawinan sudah hilang nilai kesakralannya. Penyimpangan-penyimpangan seksual berupa free sex, homoseks, lesbian, bestiality, masokisme, sadisme, dan lain sebagainya dijadikan sarana pemuas nafsu liarnya.

Di Indonesia, penyimpangan seksual berupa seks bebas, homoseks, lesbian dan sebagainya semakin memprihatinkan. Remaja putri yang hamil di luar nikah sudah bukan berita baru lagi. Begitu juga tingkat aborsi yang tinggi seakan dianggap sebagai hal yang biasa.

Menurut sebuah penelitian, diperkirakan 6-20% para remaja SMU dan mahasiswa, pernah melakukan hubungan seks pra nikah. Lebih mengejutkan lagi, bahwa 35% mahasiswa fakul-

1

Ibn Musthafa, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, (Bandung: Al-Bayan, 1993) h. 19

tas kedokteran swasta menyetujui hubungan seks pra nikah.²

Menurut dr. Biran Affandi, dokter ahli kandungan di Jakarta, sebagaimana dikutip oleh Abu al-Ghifari dalam bukunya “*Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*”, dari 285 pemuda hamil yang memeriksakan diri kepadanya, 80% responden melakukan seks bebas di rumah, 11,2% di hotel, dan 5% di tempat wisata.³

Jenis penyimpangan seksual lainnya yang sempat menggegerkan masyarakat Indonesia adalah pengakuan seorang *gay* yang berprofesi sebagai pengajar. Dia adalah Dede Oetomo, Doktor linguistik, staf pengajar di Universitas Airlangga dan sekaligus sebagai Ketua Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN).⁴

Beberapa waktu yang lalu, dunia pendidikan kita juga digemparkan oleh perilaku sepasang oknum mahasiswa dari dua perguruan tinggi berbeda di Bandung. Aktifitas seksual mereka terekam dalam kepingan VCD dan sempat beredar luas di tengah-tengah masyarakat. Selang beberapa waktu kemudian, beredar VCD porno a la Medan, disusul kemudian berita menghebohkan dari dunia periklanan --- yang masih segar di indera dengar kita --- berupa casting sabun mandi dengan menampilkan para model dan bintang sinetron yang tidak sungkan-sungkan menanggalkan sebagian, bahkan seluruh pakaiannya demi tuntutan skenario.

Fenomena penyimpangan seksual ini semakin mendapat angin segar ketika era virtual kian merebak. Perkembangan internet yang demikian cepat seakan memberikan wadah bagi mereka yang selalu mencari kepuasan semu tersebut. Website - website porno, *cybersex*, *cyberporn*, *cyborgasm* dan yang sejenisnya menambah semaraknya deviasi seksual manusia modern dewasa ini.

Dunia barat sebagai sentral perkembangan teknologi informasi, menganggap kebebasan seks adalah suatu ke-

²Untuk lebih jelas lihat makalah dr. Boyke Dian Nugraha berjudul “*Penyimpangan Seks di Kalangan Remaja*” yang disampaikan pada acara Seminar Kesehatan “Pengaruh Pornografi terhadap Perilaku Seksual dan Kesehatan Organ Reproduksi”, di Auditorium Utama UIN Jakarta, 27 Mei 2002.

³Abu al-Ghifari, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, (Bandung: Mujahid Press, 2001), h. 50

⁴Laporan Utama, “Ringkihnya Kondom Menghadang AIDS”, *TEMPO* (Jakarta), 18 April 1992, h. 104

wajaran. Mereka berargumen bahwa kalau nafsu seks dikekang, maka akan terjadi penyelewengan –penyelewengan.

Beberapa sarjana barat pun mendukung pendapat ini, Bertrand Russel misalnya, sebagaimana dikutip oleh Murtadha Mutahhari dalam artikelnya “*Sexual Ethics in Islam and in the Western World*”, menyebutkan bahwa tidak ada sesuatu yang dianggap tabu berkenaan dengan masalah seks. Dia beranggapan bahwa perkawinan adalah perkawinan itu sendiri, dan independen (terlepas) dari pertimbangan-pertimbangan moral.⁵

Lebih jauh, Freud dan para pengikutnya, mengklaim bahwa pembatasan-pembatasan dan pelarangan –pelarangan seksualitas manusia akan mengakibatkan malapetaka kemanusiaan dan akan menimbulkan gangguan emosional⁶

Berbeda dengan pendapat dua orang sarjana di atas, Will Durant dalam bukunya “*Our Oriental Heritage*”, sebagaimana dikutip Murtadha Mutahhari dalam artikel yang sama, menyatakan bahwa tuntutan-tuntutan sosial dan moral terhadap kesucian wanita adalah suatu hal penting dalam sebuah masyarakat. Untuk itu, menurut Durant, perkawinan adalah sesuatu yang esensial untuk menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang harmonis, baik dari segi hubungan seksual, maupun kehidupan keluarga.⁷

Sejalan dengan pendapat terakhir, menurut Abdul Hadi al-Syal, kebinalan seksual justru semakin menjadi-jadi ketika kebebasan penyaluran seks diberikan, seperti halnya yang terjadi di Inggris, kaum gay (homoseks) menuntut pemerintah untuk menetapkan undang-undang demi melindungi eksistensi mereka.⁸

Pada hakekatnya, dunia barat mengalami suatu keresahan yang tak dapat ditutup-tutupi. Gejala keresahan ini tampak pada semakin rapuhnya ikatan keluarga dan rapuhnya pribadi-pribadi manusia modern di sana. Para pemikir mereka menyaksikan bahwa yang sedang mengancam peradaban manusia sesungguhnya adalah semakin melemahnya nilai-nilai keluarga tradisional.

Dengan demikian, maka terbukti benar apa yang diungkapkan

⁵ Lihat: <http://www.al-islam.org/sexualethics/5.htm>

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

⁸ Abdul Hadi al-Syal, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, terj. Ansori Umar Sitanggal, (Jakarta: PUSTAKA DIAN, 1987), h. 138

oleh Hammudah ‘Abd al ‘Ati dalam bukunya ‘*The Family Structure in Islam*’, bahwa sebuah sistem yang terlalu memberi kebebasan terhadap perilaku seks akan menimbulkan guncangan terhadap stabilitas sosial.⁹

Dalam pandangan agama (Islam), seks merupakan sesuatu yang fitrah (suci). Maka, penyaluran terhadap hasrat seksual harus melalui jalan yang suci pula, yaitu berupa ikatan perkawinan.

Seks hadir di tengah-tengah kita sebagai imbas dari diciptakannya segala sesuatu di dunia ini dengan berpasang-pasangan. Al-Qur’ān sendiri menyebutkan bahwa perbedaan jenis kelamin adalah sebuah hukum universal. Pernyataan ini tertuang antara lain pada: Q., s. al-Dzāriyāt/51: 49, Q., s. al-Rūm/30: 21, Q., s. al-Nahl/16: 72, Q., s. al-Syurā/42: 11, Q., s. al-Naba’/78:8.

Oleh karena itu, seks pada manusia hanyalah satu kasus khusus dari fenomena universal ini. Meskipun demikian, al-Qur’ān memberikan perhatian penuh terhadap masalah yang satu ini. Al-Qur’ān memperkenalkan dan menuntut konsep *ihsān* (kesucian), yaitu suatu kondisi “keterjagaan” seksual yang harus dimiliki suami istri melalui perkawinan yang sah.¹⁰ Hal ini disebutkan dalam Q. s., al-Mukminūn/23: 5-7:

والذين هم لفروجهم حفظون إلا على أزواجهم أو ما ملكت أيمنهم فإنهم
غير ملومين فمن ابتغى وراء ذلك فأولئك هم العادون (المؤمنون / ٣٢ : ٥-٧)

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela. Barangsiapa yang mencari di balik itu¹¹, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

PROBLEMATIKA SEKSUAL

Pengertian Seks

Kata “seks” berasal dari bahasa Inggris, *sex*, berarti “jenis kelamin”.¹² Dalam *Essential English Dictionary*, seks diartikan sebagai “kondisi menjadi laki-laki atau perempuan, karakter men-

⁹ Hammudah ‘Abd al ‘Ati, *The Family Structure in Islam*, (Indianapolis: Islamic Book Service, 1977), h. 30

¹⁰Fazlur Rahman, *Etika Pengobatan Islam; Penjelajahan Seorang Neomodernis*, terj. Jaziar Radianti, (Bandung: Mizan, 1999), h. 160

¹¹Maksudnya: zina, homoseksual, dan sebagainya, *ibid*.

¹²John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), cet. ke-24, h. 517

jadi laki-laki atau perempuan, laki-laki dan perempuan sebagai satu kelompok, perbedaan antara laki-laki dan perempuan, aktifitas seksual, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.¹³

Di dalam *Kamus Lengkap Biologi* dijelaskan bahwa seks adalah salah satu jenis organisme, yang mempunyai jenis sel jantan maupun betina. Organisme jantan menghasilkan sperma, sedangkan organisme betina menghasilkan telur atau ovum.¹⁴

Wimpie Pangkahila mengartikan seks sebagai jenis kelamin secara biologis, yaitu alat kelamin laki-laki dan perempuan.¹⁵

Kartini Kartono dalam bukunya *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual* mengartikan seks sebagai suatu mekanisme bagi manusia agar mampu mengadakan keturunan.¹⁶

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seks mengandung dua pengertian penting, *pertama*, seks sebagai perbedaan karakter jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dilihat dari struktur fisik (anatomi biologi). *Kedua*, seks sebagai proses reproduksi, atau segala hal yang berkenaan dengan kesenangan atau kepuasan melalui hubungan badan (koitus).

Penyimpangan Seksual

Pengertian Penyimpangan Seksual

Istilah penyimpangan seksual (*sexual deviation*) sering disebut juga dengan abnormalitas seksual (*sexual abnormality*), ketidakwajaran seksual (*sexual perversion*), dan kejahatan seksual (*sexual harassment*).

Di dalam *Ensiklopedi Indonesia*, Penyimpangan seksual (deviasi seksual) didefinisikan sebagai dorongan dan kepuasan seksual yang tidak ditujukan kepada obyek seksual sewajarnya.¹⁷

¹³ JB. Alter, *Essential English Dictionary*, (Hongkong: Times Educational Co. Ltd., 1978), h. 385

¹⁴ As'ad Sungguh, *Kamus Lengkap Biologi*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995) cet. ke-7, h. 225

¹⁵Wimpie Pangkahila, *Seks Yang Indah*, (Jakarta: Kompas, 2001), cet. ke-2, h. 2

¹⁶Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), cet. ke-6, h. 225

¹⁷ Hassan Shadily, et. al., *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1990), jilid 5, h. 3060

Kartini Kartono mengistilahkan penyimpangan seksual dengan *ketidakwajaran seksual*, yaitu perilaku-perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum.¹⁸

Menurut Mahfudi Sahli dalam bukunya *Moral Agama dalam Kehidupan Seksual Suami Istri*, perilaku seksual yang abnormal disebabkan oleh: Tidak bisanya seseorang menyesuaikan diri dengan kecenderungan seks yang wajar dengan lawan jenisnya.

Terlambatnya pertumbuhan seks yang wajar dari satu tahap ke tahap yang lainnya.¹⁹

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang demikian pesatnya, manusia yang tidak memiliki jati diri yang teguh dan dasar agama yang kuat akan mudah tergelincir ke arah penyimpangan seksual. Bagaimana tidak, setiap hari kita dapat dengan mudah menemukan majalah, tabloid, dan surat kabar yang dipenuhi oleh gambar-gambar yang menggugah hasrat seksual (nafsu birahi) kita. Belum lagi, dunia maya berupa internet yang siap memberikan kepuasan semu dengan berbagai situs yang menyediakan gambar-gambar porno, perilaku-perilaku seksual dari yang normal sampai yang abnormal, semua disediakan secara gratis.

Kenyataan ini, cepat atau lambat akan menimbulkan dampak yang mempengaruhi perilaku seksual manusia. Sehingga pada gilirannya akan menimbulkan perilaku-perilaku seksual yang menyimpang.

Jenis-jenis Penyimpangan Seksual

Secara klinis, tingkah laku seksual yang menyimpang (sakit, patologis, mengalami disfungsi, abnormal) itu pada umumnya berasosiasi dengan melemahnya dan/atau rusaknya kemampuan untuk menghayati relasi-relasi seksual yang bisa saling memuaskan (dengan partnernya) dari lawan jenis kelamin; dan biasanya ada affek-affek kuat berisikan unsur rasa-rasa bersalah-berdosa, dendam kesumat, dan kebencian.²⁰

¹⁸Kartini Kartono, *op. cit.*, h. 227

¹⁹ Mahfudi Sahli, *Moral Agama dalam Kehidupan Seksual Suami Istri*, (Semarang: Mujahidin, 1981), h. 124

²⁰Kartini Kartono, *op. cit.*, h. 227-228

Adapun jenis-jenis penyimpangan seksual adalah sebagai berikut:

1. Homoseksual dan Lesbianisme

Homoseksual adalah kecenderungan seseorang yang tertarik dan mencintai sesama jenis. Untuk laki-laki sering juga disebut “*gay*” sedangkan untuk perempuan sering disebut “*lesbian*”. Dalam *Ensiklopedi Indonesia*, istilah homoseksual menunjukkan gejala adanya dorongan seksual dan tingkah laku seksual terhadap orang lain dari kelamin sejenis.²¹

2. Masturbasi atau Onani

(*Mastur* = tangan, *batio*: menodai), sehingga masturbasi berarti menodai diri sendiri dengan tangan sendiri.²²

Kartini Kartono mengartikan Masturbasi sebagai upaya mencapai satu keadaan ereksi organ-organ kelamin dan perolehan orgasme lewat perangsangan manual dengan tangan, atau perangsangan mekanis.²³

3. Bestiality

Bestiality (bestialis, bestia = binatang, binatang liar).²⁴ Bestiality (bestialitas) adalah relasi seksual dan kepuasan seksual dengan jalan melakukan persetubuhan dengan binatang. Bestiality disebut pula *Zoofilia*, berasal dari kata *zoon* berarti binatang dan *phileoo* yang berarti mencintai.²⁵

4. Ekshibisionisme

Ekshibisionisme (Ing: *exhibitionism*) adalah suatu penyimpangan seksual, dimana kesenangan didapat dengan mempertunjukkan alat kelamin kepada orang lain.

²¹Hassan Shadily, et. al., *op. cit.*, h. 1330

²² Abu al-Ghifari, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, (Bandung: Mujahid Press, 2001), h. 75

²³ Kartini Kartono, *Onani dalam Psikologi Wanita*, (Bandung: Alumni, 1977), Jilid 1, h. 128

²⁴ *Ibid*, h. 251

²⁵ Ali Akbar dan Yusuf Abdullah Puas, *Bimbingan Seks Remaja*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1989), cet. ke-6, h. 89

Pemeraga seringkali mencapai orgasme melalui kombinasi dari faktor-faktor situasional selama itu. Umumnya ia sendiri mempunyai reaksi defensif terhadap hasrat seksual bahkan selama pertunjukan itu, walaupun biasanya ia mengharapkan stimulasi seksual dari orang yang melihat. Psikoanalisa menerangkan ekshibisionisme sebagai fiksasi dalam taraf perkembangan libido. Ekshibisionisme hampir selalu terjadi pada laki-laki.²⁶

5. Fetishisme

Fetishisme adalah gejala abnormalitas seks, dengan dorongan seks yang diarahkan pada benda-benda milik jenis kelamin berlawanan.

Benda-benda tersebut dipujadandicintai secara berlebihan. Dengan benda tersebut ia mendapatkan kepuasan seks dengan cara menciumi, memeluk, membelai dan kadang digunakan juga untuk masturbasi.

Jenis benda yang digunakan biasanya adalah cinderamata dari kekasih yang meninggalkannya, atau telah mati, atau yang dikaguminya secara sembunyi-sembunyi. Bisa berupa apa saja, antara lain pakaian dalam, sapu tangan, sepatu, potret, rambut, dan sebagainya.²⁷

6. Sadisme

Sadisme adalah penyimpangan seksual dimana seseorang mendapatkan kepuasan seks dengan menyiksa pasangannya secara fisik dan mental. Istilah ini berasal dari nama pengarang Prancis, Marquis Donatien Alphonse Francois Sade (1740-1814), yang banyak menulis cerita yang sadistik.²⁸

7. Masokhisme

Masokhisme adalah kebalikan dari sadisme, yaitu suatu cara pemuasan seks dengan jalan menyiksa diri sendiri secara mental dan fisik. Istilah *masokhisme* berasal dari nama seorang penulis roman Austria, L. Von Sacher-Masoch, yang banyak menulis tingkah laku masokhistik.²⁹

Jika sadisme lebih banyak terdapat di kalangan pria, maka masokhisme ini lebih banyak kita jumpai di kalangan wanita. Hal ini disebabkan oleh sifat wanita yang pasif.

²⁶ Hassan Shadily, et. al., *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1990), h. 894

²⁷ *Ibid.*, h. 254

²⁸ Marzuki Umar Sa'abah, *op. cit.*, h. 142

²⁹ *Ibid.*, h. 262

Anal Seks

Anal seks adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki melalui anus perempuan, bukan melalui vagina. Hubungan seksual seperti ini disamping dialarang agama juga sangat berbahaya. Karena disamping kotor dan menjijikan--- karena anus merupakan tempat pengeluaran kotoran manusia dan banyak sekali terdapat kuman-kuman yang akan menyebabkan timbulnya berbagai penyakit--- juga bisa membuat luka dan menyakitkan bagi si perempuan.

Sodomi

Sodomi adalah hubungan seks melalui anus atau dubur sebagai alat coitus, sama seperti anal seks, namun disertai dengan pembunuhan. Istilah sodomi diambil dari sebuah nama kota kuno di dekat laut mati yaitu Sodom. Penduduk kota tersebut menjalani hubungan seksual dengan binatang atau hubungan melalui anus.³⁰

Incest

Incest adalah hubungan seks antara laki-laki dan perempuan di dalam atau di luar ikatan perkawinan, di mana mereka terkait dengan hubungan kekerabatan/keturunan yang dekat sekali, misalnya hubungan seks antara ayah-anak, ibu-anak, adik-kakak, paman-keponakan, dan sebagainya.

Pedofilia

Pedofilia adalah perilaku orang dewasa yang mendapatkan kepuasan seksual dengan melakukan persetubuhan dengan anak-anak kecil. Tindakan *pedofili* dapat berupa: 1) perbuatan *ekshibisionistis* dengan memperlihatkan alat kelamin sendiri pada anak-anak, 2) dengan membelai, mencium, mendekap, dan tindakan memanipulasi tubuh anak-anak, 3) dan melakukan senggama dengan anak-anak.

Nekrofilia

Istilah *Nekrofilia* berasal dari kata *nekros* yang berarti mayat.³¹ *Nekrofilia* adalah fenomena hubungan seks dan menikmati orgasme dengan mayat.. Persetubuhan dengan mayat kadang-kadang diiringi dengan merusak tubuh mayat. Seo-

³⁰ Nina Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), h. 114

³¹*Ibid.*, h. 251

rang yang mempunyai kelainan seks seperti ini kadang bisa membunuh orang lain agar ia menjadi mayat untuk disetubuhi.

Transvestitisme

Transvestitisme ialah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya.³² Laki-laki memakai pakaian perempuan dan perempuan memakai pakaian laki-laki.

Voyeurisme

Voyeurisme adalah kepuasan seksual yang diperoleh dengan cara diam-diam mengintip orang lain telanjang atau melakukan senggama, melalui lubang kunci, lubang angin dan lain-lain.

Faktor-faktor Pemicu Terjadinya Penyimpangan Seksual

Dalam uraian di atas mengenai jenis-jenis penyimpangan seksual, penulis sedikit menyinggung beberapa faktor penyebab terjadinya masing-masing dari penyimpangan seksual tersebut.

Secara umum, penyebab terjadinya penyimpangan seksual adalah *multifaktoral*, mencakup gejala-gejala di dalam dan di luar pribadi (gejala intrinsik dan ekstrinsik) yang saling berkaitan. *Faktor intrinsik* adalah faktor herediter atau keturunan, misalnya seorang perempuan dengan *sindrom adreno-genital*, yaitu dengan jumlah hormon *androgen-adrenal* yang terlalu banyak atau berlebihan yang diproduksi selama janin ada dalam rahim, cenderung menjadi wanita *tomboy* yang kelelaki-lakian.³³

Sedangkan *faktor ekstrinsik* mencakup adanya kerusakan-kerusakan fisik dan psikis disebabkan oleh pengaruh-pengaruh luar, atau oleh adanya interaksi pengalaman dengan lingkungan yang traumatis sifatnya.

Dampak-dampak yang Ditimbulkan oleh Penyimpangan Seksual

Sebagai konsekuensi logis dari perilaku seks menyimpang adalah munculnya berbagai penyakit kelamin (*veneral diseases, VD*), atau disebut juga 'penyakit hubungan seksual' (*sexually transmitted diseases, STD*). Berbagai penyakit kelamin yang kini dikenal di dunia kedokteran adalah: *sifilis, gonore, herpes simplex, limprogranuloma venerium, gran-*

32

Kartini Kartono, *op. cit.*, h. 265

33

Kartini Kartono, *op. cit.*, h. 229

uloma inguinale, trikomonas, kondiloma akuminata, dan AIDS.

Solusi Atas Penyimpangan Seksual

1. Perspektif Al-Qur'ān

Motif kepada hubungan seks itu bersifat fitri, maka al-Qur'ān mengaturnya agar pemuasan dorongan kepada seks itu tidak bertentangan dengan kemaslahatan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, al-Qur'ān mencela tingkah laku seksual yang menyimpang, baik menyimpang dari norma maupun menyimpang dari kelaziman.

Al-Qur'ān memberikan pedoman bagaimana merespons motif kepada hubungan seks dengan cara-cara yang benar dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

Hubungan seks hanya dibenarkan bagi orang yang terikat oleh tali perkawinan yang sah. Oleh karena itu, manusia yang sudah memenuhi syarat dianjurkan untuk menikah atau diberi peluang untuk menjalani hidup dalam ikatan pernikahan, sebagaimana yang diterangkan dalam surat an-Nūr/24: 32

وانكحوا الأيامى منكم والصالحين من عبادكم وإمائكم إن يكونوا فقراء يغنهم الله من فضله والله واسع عليم (النور/٤٢: ٢٣)

Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang patut (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Bagi orang yang, karena suatu hal tidak atau belum menikah, tetap diharuskan memelihara kesucian hidup seksualnya, sebagaimana ditegaskan dalam surat an-Nūr/24: 33:

وليستعفف الذين لا يجدون نكاحا حتى يغنهم الله من فضله... (النور/٤٢): ٣٣

Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan kurnia-Nya

Dalam keadaan tertentu, demi untuk menghindarkan diri dari tingkah laku seks menyimpang, poligami diizinkan tetapi dibatasi maksimal empat, meskipun pernikahan yang ideal menurut al-Qur'an adalah monogami, seperti yang dijelaskan dalam Q., s. an-Nisā'/4:3:

وإن خفتم ألا تنصطوا في اليتامى فانكحوا ما طاب لكم من النساء مثنى وثلاث ورباع فإن خفتم ألا تعدلوا فواحدة ... (النساء/٤: ٣)

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahnya), maka nikahilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja.

Untuk tidak terjerumus kepada hubungan seks secara tidak benar, al-Qur'an melarang mendekati hal-hal yang merangsang perbuatan zina, seperti ditegaskan dalam Q., s. al-Isrā'/17: 32:

ولا تقربوا الزنى إنه كان فاحشة وساء سبيلا (الإسراء/٧١: ٢٣)

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.

Al-Qur'an mengajarkan kepada kita cara menundukkan hawa nafsu. Al-Qur'an memerintahkan perempuan untuk menutup auratnya dan bagi laki-laki hendaklah menundukkan pandangannya. Mengenai perintah menutup aurat bagi kaum perempuan ini dijelaskan dalam Q., s. al-Ahzāb/33: 59:

يا أيها النبي قل لأزواجك وبناتك ونساء المؤمنين يدنين عليهن من جلابيبهن ذلك أدنى أن يعرفن فلا يؤذين وكان الله غفورا رحيما (الأحزاب/٣٣: ٩٥)

Hai Nabi katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sedangkan perintah untuk menundukkan pandangan (غض البصر) ini ditegaskan dalam Q., s. an-Nūr/24: 30-31:

قل للمؤمنين يغضوا من أبصارهم ويحفظوا فروجهم ذلك أزكى لهم إن الله خبير بما يصنعون وقل للمؤمنات يغضضن من أبصارهن ويحفظن فروجهن ولا يبدين زينتهن إلا ما ظهر منها... (النور/٤٢: ٠٣-١٣)

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat”. Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka.

Beberapa ayat yang penulis sebutkan di atas merupakan langkah preventif bagi manusia agar tidak terjerumus kepada perbuatan seks menyimpang. Adapun bagi mereka yang sudah terlanjur melakukan penyimpangan seksual, al-Qur’ān memberikan jalan keluar terakhir berupa taubat, seperti yang dijelaskan dalam Q., s. at-Tahrīm/66: 8

يا أيها الذين آمنوا توبوا إلى الله توبة نصوحا...)

Bagi umat Islam, pengembalian keyakinan kepada Ilahi dengan memperbaharui keyakinan akan adanya dosa dan kasih sayang Ilahi dalam menerima taubat hambanya, merupakan sarana terapi yang paling baik untuk mengembalikan kestabilan jiwanya dari goncangan kejiwaan dan krisis spiritual yang pernah dialaminya.

Perspektif Psikologi

Sebelum mengkaji lebih jauh mengenai korelasi antara perilaku seksual yang menyimpang dengan problem kejiwaan seseorang serta solusi yang diberikan kepadanya, penulis memandang perlu untuk menjelaskan lebih dahulu definisi *psikologi abnormal* dan *abnormalitas seksual*.

Psikologi abnormal erat kaitannya dengan tingkah laku abnormal. Pada hakekatnya, konsep tentang normalitas dan abnormalitas itu sangat samar batasannya. Sebab, kebiasaan-kebiasaan dan sikap hidup yang dianggap normal oleh suatu kelompok masyarakat, dapat dianggap sebagai abnormal oleh kelompok masyarakat lain.³⁴

Pribadi yang abnormal pada umumnya dihindangi *gangguan mental*, atau ada kelainan-kelainan pada mentalnya. Orang-orang abnormal ini selalu diliputi banyak konflik batin, miskin jiwanya dan tidak stabil, tanpa perhatian pada lingkungannya, terpisah hidupnya dari masyarakat, selalu gelisah dan takut, serta cenderung melakukan hal-hal yang di luar kewajaran.

34 Kartini Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), cet. ke-6, h. 2

Sedangkan *abnormalitas seksual* adalah *ketidakwajaran seksual* (*sexual perversion*) atau *penyimpangan seksual* (*sexual deviation*) yang mencakup perilaku –perilaku seksual atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian orgasme lewat relasi di luar hubungan kelamin heteroseksual, dengan jenis kelamin yang sama, atau dengan partner yang belum dewasa, dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum.³⁵

Dalam pandangan psikologi, perilaku seks menyimpang ini erat kaitannya dengan masalah kejiwaan seseorang. Pribadi yang abnormal akan memunculkan tingkah laku yang tidak wajar dikerjakan serta bertentangan dengan norma-norma agama dan masyarakat. Jika perilaku abnormalnya lebih dominan mengarah kepada perilaku seksual, maka yang terjadi adalah penyimpangan seksual yang sulit dikendalikan. Mencoloknya penyimpangan seksual ini sangat bergantung pada: struktur kepribadian seseorang dan perkembangan pribadinya, menetapnya kebiasaan yang menyimpang, kuatnya tingkah laku seksual yang menyimpang, sikap pribadi individu yang bersangkutan terhadap gejala penyimpangannya, dan adanya perilaku-perilaku seksual yang menyimpang lainnya.³⁶

Dari kelima hal di atas dapat kita pahami bahwa, seksualitas sangat berkaitan erat dengan masalah kepribadian.

Pada masyarakat modern dewasa ini, di mana ilmu pengetahuan memegang peranan penting dalam menyikapi berbagai aspek kehidupan, masalah kejiwaan menemukan solusi tersendiri. Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi problem kejiwaan ini adalah dengan menggunakan pendekatan psikologi, dalam hal ini Kesehatan Mental (*Mental Health*).

Menurut Hasan Langgulung, Kesehatan Mental, sebagai cabang dari psikologi merupakan ratu bagi semua cabang-cabang lain dalam psikologi.³⁷ Kesehatan Mental memberi garansi yang sepatutnya dilakukan oleh seseorang agar ia memiliki kesehatan mental yang wajar, memiliki ketenangan dalam hidupnya dan mampu menggunakan potensi dirinya secara optimal dalam mengerjakan tugas-tugas dalam hidupnya.³⁸

³⁵ *Ibid.*, h. 227

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental, Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar-Pakar Pendidikan Islam*, (Selangor: Pustaka Huda, 1983), h. 5

³⁸ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Masagung, 1994), h. 10

Konsep kesehatan mental dalam perspektif psikologi dapat dipahami dari definisi-definisi sebagai berikut:

Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*).

Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.

Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-perblem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.³⁹

Menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mubarak dalam bukunya *Jiwa Dalam Al-Qur'an*⁴⁰, ada tiga kriteria yang biasa digunakan dalam menentukan sehat dan normal.

Pertama, Kaidah Statistik. Dalam kaidah statistik, sehat tidaknya mental seseorang diukur dengan angka-angka statistik. Penggunaan kaidah statistik ini didasarkan pada fakta dari sifat yang menyatakan seseorang baik dari segi jasmani atau dari segi intelektual atau dari segi emosi, kemudian fakta-fakta itu dituangkan dalam tabel statistik.

Kedua, Kriteria Norma Sosial. Kriteria ini menyatakan bahwa orang normal atau sehat mental adalah orang yang mengikuti pola-pola tingkah laku, sikap-sikap sosial dan nilai-nilai yang telah disepakati oleh masyarakat sebagai norma-norma sosial.

Ketiga, Tingkah Laku Ikut-ikutan. Menurut kriteria ini orang yang sehat mental tidak diukur dengan dengan kepatuhannya kepada norma-norma sosial seperti kriteria kedua di atas, tetapi kepada keseimbangannya menentukan pilihan untuk mengikuti, atau pura-pura mengikuti bahkan menentang dengan alasan bahwa sikap itu menumbuhkan potensi-potensi dirinya dan potensi masyarakatnya.

Dari ketiga teori di atas dapat kita pahami bahwa, kesehatan mental hanya dapat terwujud apabila seseorang mampu memahami fungsi jiwanya, sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan masyarakat di mana ia tinggal, mampu menyelesaikan problem-problem yang ia hadapi, dan pada gilirannya

39

Ibid., h. 11-14

40

Achmad Mubarak, *op. cit.*, h. 15-16

dapat merasakan secara positif kebahagiaan dan potensi dirinya.

Berkaitan dengan masalah penyimpangan seksual, teori kesehatan mental ini dapat dijadikan acuan untuk mengetahui sejauh mana problem kejiwaan yang dialami oleh seseorang, sehingga dia melakukan penyimpangan seksual. Teori kesehatan mental ini juga dapat dijadikan terapi bagi seseorang yang mengalami problem kejiwaan, sehingga pada gilirannya dia akan kembali menjadi manusia normal dan menjalani kehidupan yang normal pula.

Kesimpulan

Mengkaji masalah penyimpangan seksual ternyata tidak sederhana yang dibayangkan. Apalagi jika masalah penyimpangan seksual itu ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an. Kehati-hatian dan kejelian peneliti dalam mengidentifikasi ayat-ayat tentang penyimpangan seksual ini mutlak diperlukan. Dalam hal ini penulis berusaha semaksimal mungkin melakukan penelitian secara seksama terhadap

ayat ayat tentang penyimpangan seksual yang terdapat dalam al-Qur'an.

Dari hasil penelitian, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Penyimpangan seksual menurut perspektif al-Qur'an adalah segala bentuk pemenuhan kebutuhan seks yang dilakukan dengan melanggar aturan-aturan yang telah digariskan oleh agama.

Dampak dari perilaku seks menyimpang yaitu timbulnya berbagai penyakit kelamin, seperti; sifilis, gonorrhoeae (GO), dan yang paling mengerikan adalah AIDS.

Al-Qur'an memberikan solusi bagaimana menyikapi naluri biologis atau hasrat seksual secara benar. Adapun solusi yang diberikan oleh al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Anjuran menikah bagi orang yang sudah mampu untuk berumah tangga dan takut berbuat zina, sebagaimana diterangkan dalam Q., s. an-Nūr/24: 32.

Perintah menutup aurat, sebagaimana dijelaskan dalam Q., s. al-Ahzāb/33: 59, dan perintah menundukkan pandangan (غَضُّ الْبَصَرِ) agar tidak terjerumus kepada zina, sebagaimana dijelaskan dalam Q., s. an-Nūr/24: 30-31.

Dalam keadaan tertentu, poligami diizinkan tetapi dibatasi maksimal empat, meskipun pernikahan yang ideal menurut al-Qur'an adalah monogami, sebagaimana dijelaskan dalam Q., s. an-Nisā'/4: 3.

Beberapa poin di atas merupakan langkah preventif agar manusia tidak terjerumus kepada perbuatan seks menyimpang. Adapun bagi mereka yang sudah terlanjur melakukan penyimpangan seksual, al-Qurān memeberikan jalan keluar terakhir berupa taubat, seperti yang dijelaskan dalam Q., s. at-Tahrīm/66: 8

يا ايها الذين امنوا امنوا توبوا إلى الله توبة نصوحا ...

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'ân al-Karîm bi al-Rasm al-'Utsmânî*, Beirut: Dâr al-Rasyîd, 1984.
- Al-'Athi, Hammuda 'Abd, *The Family Structure in Islam*, Indianapolis: Islamic Book Service, 1977.
- Akbar, Ali, dan Yusuf Abdullah Puas, *Bimbingan Seks Remaja*, Jakarta: Pustaka Antara, 1989.
- 'Ali, Maulana Muḥammad, *The Religion of Islam*, Lahore: The Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam, 1950.
- Alter, JB., *Essential English Dictionary*, Hongkong: Times Educational Co. Ltd., 1978.
- 'Audah, Abdul Qadir, *Al-Tasyri' al-Jinai al-Islāmi Muqāranan bi al-Qānūn al-Wadh'i*, Iskandaria: Dār Nasyr al-Tsaqāfiyah, 1949.
- Badimulja, Unandar, *Acquired Immune Deficiency Syndrome AIDS, Dalam Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, Jakarta: FKUI, 1993
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu'ad 'Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādz al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Bibby, Cyril, *Sex Education; A guide for parents, teachers and youth leaders*, New York: St Martin's Press, 1948.
- Block, Joel D., *Secrets of Better Sex*, Jakarta: Professional Books, 1997.

- Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: CV. Masagung, 1994.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, Jakarta: Gramedia, cet. XXIV, 1997.
- Al-Ghifari, Abu, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern*, Bandung: Mujahid Press, 2001.
- Hasan Langgulang, *Teori-Teori Kesehatan Mental, Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar-Pakar Pendidikan Islam*, Selangor: Pustaka Huda, 1983.
- Hawari, Dadang, *Al- Qur 'ân, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: PT DANA BHAKTI PRIMAYA-SA, 1999.
- Ibn 'Isa, Abu 'Isa Muḥammad, *Sunan at-Tirmidzī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Ibn al-Asy'ats as-Sajistānī, Abū Dāwud Sulaiman, *Sunan Abī Dāwud*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Ibn al-Hajjaj, Abī al-Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Ibn Katsīr, Abū al-Fida' Ismā 'īl, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Jurjānī, *Al-Ta'rifāt*, Cairo: Musthafā al-Bābī al-Halabī, 1938.
- Al-Jurjāwī, Ali Ahmad, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuh*, Cairo: Mathba'ah al-Yusufiyah, 1931.
- Kartono, Kartini, *Onani dalam Psikologi Wanita*, Bandung: Alumni, 1977.
- , *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Kelly, Liz, *Surviving Sexual Violence*, Cambridge: Polity Press,

1988.

Al-Mālikī, Ahmad ash-Shāwī, *Hāsyiah al-'Allāmah ash-Shāwī 'alā Tafsīr al-Jalālāyn*, Indonesia: Dār al-'Ulūm, tth.

Al-Marāghī, Ahmad Musthafā, *Tafsīr al-Marāghī*, Beirut: Dār al-Fikr, 1973.

Mc Dowell, Montero et. al., *Social Problems*, New York: Macmillan Publishing Company, 1986.

Mubarok, Achmad, *Jiwa Dalam Al-Qur'ān*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Musallam, B. F., *Seks dan Masyarakat dalam Islam*, alih bahasa Rahmani Astuti, Bandung: Penerbit PUSTAKA, 1985.

Musthafā, Ibn, *Keluarga Islam Menyongsong Abad 21*, Bandung: Al-Bayan, 1993.

Pangkahila, Wimpie, *Tanya Jawab Remaja & Seks*, Jakarta: Intisari, 2000.

-----, *Seks Yang Indah*, Jakarta: Kompas, 2001.

Pohan, M. Imron, *Seks dan Kehidupan Anak; Sebuah Buku Pedoman untuk Orang Tua*, Jakarta: Asri Media Pustaka, 1990.

Al-Qolajh, M. Rawwas, *Ensiklopedi Fiqh Umar Ibn Khaththab*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.

Al-Qurthubī, Abu 'Abd Allah Muḥammad Ibn Ahmad al-Anshārī, *Al-Jāmi' Li Ahkām al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.

Al-Quzwaynī, Abī 'Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd *Sunan Ibn Mājah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1954

Rahman, Fazlur, *Etika Pengobatan Islami; Penjelajahan Seorang Neomodernis*, terj. Jaziar Radianti, Bandung: Mizan, 1999.

- Rasyid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Rusyd, Ibn, *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtashid*, Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Sa'abah, Marzuki Umar, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*, Jogjakarta: UII Press, 2001.
- Sābiq, Sayyid, *Fiqh as-Sunnah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Sahli, Mahfudi, *Moral Agama dalam Kehidupan Seksual Suami Istri*, Semarang: Mujahidin, 1981.
- Schur, Edwin M, *Crimes Without Victims, Deviant Behaviour and Public Policy; Abortion, Homosexuality, Drug Addiction*, New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1965.
- Al-Shabūnī, Muḥammad ‘Āli, *Rawāi‘ al-Bayān Tafsīr Āyāt al-Aḥ-kām min al-Qur’ān*, Beirut: ‘Ālimal-Kutub, 1986.
- , *Shafwah at-Tafāsīr*, Beirut: Dar ar-Rasyād, 1988.
- Shadily, Hassan, et. al., *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1990.
- Su‘dan, R. H., *Al-Qur’ān dan Panduan Kesehatan Masyarakat*, Yogyakarta: PT DANA BHAKTI PRIMAYASA, 1997.
- Sungguh, As‘ad, *Kamus Lengkap Biologi*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1995.
- Surtiretna, Nina, *Bimbingan Seks Bagi Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997.
- Al-Syal, ‘Abd Al-Hādi, *Islam Membina Masyarakat Adil Makmur*, alihbahasa Ansori Umar Sitanggal, Jakarta: Pustaka DIAN, 1987.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur’ān*, Jakarta: PARAMADINA, 2001.

Al-Wāhidī, *Asbāb an-Nuzūl*, Beirut: Maktabah ats-Tsaqāfiyah, tt.

Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu‘āshir, 1991.

Zuhdi, Masjfuk, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: CV HAJI MASA-GUNG, 1991), Edisi II, Cet. ke-2, h. 45